



# Keterkaitan Antara Status Sosial Ekonomi dan Jenis Kelamin dengan Kemampuan Literasi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mandor

Nila Ratna Dewi<sup>1</sup>, Venny Karolina<sup>2</sup>, Haratua Tiur Maria S<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

E-mail: [f2151221013@student.untan.ac.id](mailto:f2151221013@student.untan.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-03	The level of one's socioeconomic status is one of the factors that affect one's digital literacy. The term "socio-economic status" refers to a situation that demonstrates the family's financial capacity and possessions. Quantitative survey research is the method of choice for this study. In this study, a correlational research design was utilized. A previously validated questionnaire is used for data collection. The multiple regression method of data analysis began with the normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The study's findings include: 1) Digital literacy abilities (Y) are significantly influenced by socioeconomic status (X1) and gender (X2). The values $F_{count} = 5.291 > F_{table} = 3.09$ and $Sig = 0.000 < 0.05$ demonstrate this. 2) There is no massive impact of X1 (financial status) on the reliant variable Y (advanced proficiency abilities). The values of $t_{count} = 1.001$ , $t_{table} = 1.98$ , and $Sig = 0.060 > 0.05$ demonstrate this. 3) Gender has a significant impact on Y (digital literacy skills) (X2). The values of $t_{count} = 2.303$ , $t_{table} = 1.98$ , and $Sig$ demonstrate this. $= 0.196 < 0.05$ .
<b>Keywords:</b> <i>Socioeconomic Status;</i> <i>Gender;</i> <i>Digital Literacy Skills.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-03	Tingkat status sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi literasi digital seseorang. Yang dimaksud dengan "status sosial ekonomi" adalah keadaan yang menunjukkan kemampuan keuangan dan harta benda keluarga. Penelitian survei kuantitatif adalah metode pilihan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, desain penelitian korelasional digunakan. Kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data dengan metode regresi berganda dimulai dengan uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Temuan penelitian antara lain: 1) Kemampuan literasi digital (Y) secara signifikan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2). Nilai $F_{hitung} = 5,291 > F_{tabel} = 3,09$ dan $Sig = 0,000 < 0,05$ menunjukkan hal tersebut. 2) Tidak ada pengaruh yang masif dari X1 (status keuangan) terhadap variabel dependen Y (kemampuan kecakapan lanjutan). Nilai $t_{hitung} = 1,001$ , $t_{tabel} = 1,98$ , dan $Sig = 0,060 > 0,05$ menunjukkan hal ini. 3) Gender berpengaruh signifikan terhadap Y (keterampilan literasi digital) (X2). Nilai $t_{hitung} = 2,303$ , $t_{tabel} = 1,98$ , dan $Sig$ menunjukkan hal tersebut. $= 0,196 < 0,05$ .
<b>Kata kunci:</b> <i>Status Sosial Ekonomi;</i> <i>Jenis Kelamin;</i> <i>Kemampuan Literasi Digital.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi di era digital pada abad ke 21 ini sedikit banyak membawa perubahan yang cukup signifikan pada pola dan gaya hidup masyarakat. Tuntutan dalam penguasaan teknologi di era smart society 5.0 telah membuat hampir seluruh kalangan masyarakat mengakrabkan diri dengan penggunaan teknologi seperti Handphone, Komputer, dan yang sejenisnya untuk mendukung pekerjaan maupun gaya hidup sehari-hari. Demikian juga dalam bidang Pendidikan, telah terjadi adaptasi yang signifikan terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, yang secara nyata juga mampu membawa perbaikan dan kemajuan baik bagi guru sebagai tenaga pengajar maupun bagi para siswa.

Gilster, P., & Watson, 2019 menjabarkan literasi digital sebagai kemampuan pemanfaatan komputer dalam usaha untuk mengakses segala jenis informasi digital. Kemampuan dalam menguasai literasi digital bagi para siswa dewasa ini menjadi hal mutlak yang dipersyaratkan untuk dapat mengimbangi semakin canggihnya perkembangan teknologi dan juga informasi. Di era pandemi Covid-19 yang memunculkan kebiasaan baru dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek Pendidikan, proses pembelajaran yang pada mulanya berbentuk tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan. Pada awal pelaksanaannya, perubahan tersebut membuat guru dan juga siswa merasa kewalahan dalam melakukan proses pembelajaran (Ririen, D., & Hartika, 2021).

Proses belajar mengajar secara daring yang mewajibkan siswa agar memiliki kemandirian belajar membuat pentingnya kemampuan literasi digital khususnya bagi para siswa menjadi salah satu syarat penting untuk bisa mengikuti proses belajar mengajar yang memerlukan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mencari sumber data dan pengetahuan serta etika dalam penggunaan teknologi di media sosial. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital adalah salah satu faktor yang dapat menunjang kesuksesan belajar (Sujana, A., & Rachmatin, 2019), yang menjadikan platform pembelajaran online pilihan yang digemari oleh kalangan siswa dan guru pada tingkat Pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Ray, 2020).

Paul Gilster menciptakan istilah "literasi digital" untuk menggambarkan kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai setting, termasuk sekolah, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari, adalah literasi digital. (Gilster, 2019). Selain itu, Bawden memperluas konsep literasi digital baru yang didasarkan pada literasi informasi dan literasi komputer. Tahun 1980-an melihat peningkatan penggunaan komputer mikro baik dalam bisnis maupun masyarakat, yang menyebabkan perkembangan literasi komputer. Sementara itu, teknologi informasi berjejaring membuatnya lebih mudah untuk menyusun, mengakses, dan mendistribusikan informasi, yang menyebabkan peningkatan literasi informasi yang signifikan pada tahun 1990-an. (Bawden, 2021). Menurut Martin, literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk dapat mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang. Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam keadaan hidup tertentu, untuk memungkinkan tindakan yang bertanggung jawab secara sosial; dan untuk mempertimbangkan prosedur ini (Madigan, 2016).

Tingkat status sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi literasi digital seseorang. Istilah "status sosial ekonomi" mengacu pada situasi yang

menunjukkan kemampuan keuangan keluarga dan harta benda. (Baswori & Juariyah, 2011). Lebih dari itu, (Santrock, 2017) menyatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi yang sama. Tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar ke pendidikan yang lebih baik, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuatan untuk mempengaruhi institusi masyarakat adalah manifestasi dari ketidaksetaraan terkait status sosial ekonomi. Anggota masyarakat memiliki pekerjaan dengan pencapaian yang berbeda-beda, dengan beberapa memiliki akses lebih besar ke pekerjaan berstatus lebih tinggi daripada yang lain (Santrock, 2017). Peluang tidak sama karena perbedaan dalam kontrol sumber daya dan partisipasi dalam penghargaan masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi, status sosial ekonomi menggambarkan tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan seseorang atau masyarakat. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi sudah pasti menjadi keinginan setiap orang atau masyarakat. Namun, masih banyak orang dan komunitas yang masih berstatus sosial ekonomi rendah.

Menurut penelitian terdahulu (Kusniawati & Kurniawan, 2016) menyatakan bahwa Siswa SMA adalah masa remaja dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Remaja atau siswa belum memiliki dasar atau prinsip yang kuat untuk berperilaku, bersikap, dan bertanggung jawab. Didukung dengan status sosial ekonomi orang tuanya. Maka, diperlukan pengetahuan tentang cara berkonsumsi atau tentang literasi ekonomi yang cukup pada siswa untuk menjadikan siswa memiliki perilaku konsumsi yang lebih baik dan Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumsi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tuban, (2) Terdapat pengaruh signifikan antara literasi ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tuban, (3) Secara bersama-sama status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tuban.

Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan semuanya berpotensi mempengaruhi status ekonomi seseorang dalam masyarakat.

1. Pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang dengan memaksimalkan potensi spiritual (akal, cipta, rasa, dan hati nurani) dan fisik (indera dan

keterampilan) seseorang. Pendidikan sekolah disebut juga dengan pendidikan formal dan pendidikan nonformal menyelenggarakan pendidikan. pendidikan nonformal) Jenjang pendidikan sekolah yang pada dasarnya terdiri atas pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan jalur pendidikan formal.

2. Pekerjaan seseorang akan berdampak pada kehidupan pribadinya. Pekerjaan setiap orang itu unik, dan perbedaan ini akan menghasilkan tingkat pendapatan yang berkisar dari rendah hingga tinggi, tergantung pada pekerjaannya. (Santrock, 2017).
3. Pendapatan Sumardi (dalam (Yerikho, 2017) berpendapat bahwa tingkat pendidikan penduduk akan berdampak pada pendapatan mereka. Total pendapatan kepala keluarga, yang meliputi uang dan barang, disebut pendapatan.

Banyak pemerhati pendidikan, peneliti, dosen, atau guru dan siswa telah melakukan penelitian terkait kemampuan literasi digital siswa karena sangat penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan literasi digital. Kemampuan literasi juga dikaitkan dengan gender akhir-akhir ini. Gender adalah seperti laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas pendidikan, khususnya bagi perempuan yang menjadi pendidik keluarga dan khususnya bagi anak-anak.

## II. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini merupakan survei. Survei adalah pengamatan atau penyelidikan penting yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat tentang suatu masalah dan bidang tertentu. (S Margono, 2013). Fenomena yang terjadi dideskripsikan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi dan data yang dikumpulkan dari responden. Dalam penelitian ini, desain penelitian korelasional digunakan. Pengumpulan data untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan derajat hubungannya menjadi fokus penelitian korelasi. (Sudaryono, 2017). Tingkat hubungan antar variabel diwakili oleh koefisien korelasi, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Sudaryono. Jenis kelamin dan status sosial ekonomi adalah variabel independen studi (X), sedangkan kecakapan literasi digital adalah variabel dependen studi (Y). Koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan bagaimana jenis

kelamin dan status sosial ekonomi terkait dengan keterampilan literasi digital. Perubahan pada satu variabel akan berpengaruh pada perubahan pada variabel lain jika ada hubungan antara keduanya. (U.S., 2015).

Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Foreman tahun ajaran 2022/23. Populasi terjangkau penelitian ini terdiri dari seluruh mandor SMA Negeri 1 tahun ajaran 2022/2023 kelas 10, 11 dan 12. Kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dan didistribusikan ke sampel populasi berfungsi sebagai dasar pengumpulan data. Ada 100 orang dalam sampel. Seluruh siswa Foreman SMA Negeri 1 tahun ajaran 2022/23 dipilih melalui metode random sampling. Kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data dengan metode regresi berganda dimulai dengan uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Perangkat lunak SPSS Versi 21 digunakan dalam pengujian ini. Penulis menggunakan pengujian SPSS berikut ini:

1. Uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran data dalam suatu kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak.
2. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel yang diamati mempunyai hubungan linier atau tidak.
3. Uji multikolinearitas digunakan untuk dapat mengetahui apakah model regresi mengandung korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.
4. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. (Ghozali, 2018:120).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas untuk multikolinearitas dan heteroskedastisitas, yang merupakan bagian dari uji persyaratan analisis, kembali dengan hasil positif, yang menunjukkan bahwa mereka memenuhi persyaratan untuk pengujian tambahan. Konsekuensi dari penyelidikan grafik setiap variabel mengingat informasi untuk kapasitas kemampuan komputerisasi siswa yang telah diselesaikan menggunakan SPSS 20.0 dengan jumlah 100 responden mendapatkan hasil cakupan nilai rekurensi distributif yang terletak pada jumlah dasar dan paling ekstrim dari  $33 \pm 97$ . Rentang ini menunjukkan bahwa nilai kemampuan literasi digital terendah adalah 33, yang berarti 20 dari 30 soal dijawab salah oleh

siswa. Siswa dapat menjawab 29 dari 30 soal dengan benar dengan skor maksimal 97. Jawaban responden memiliki mean atau nilai rata-rata 63,63. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendidikan terkomputerisasi siswa berada pada kategori cukup. Sebaliknya, rata-rata (median) dan modus (nilai yang paling sering terjadi) masing-masing adalah 63,00 dan 57, dengan standar deviasi 12,674.

Hasil kuesioner tentang status sosial ekonomi memiliki skor minimal dan maksimal 70 179. Tanggapan responden memiliki nilai rata-rata 121,95. Ini menunjukkan bahwa tipikal siswa berasal dari latar belakang yang cukup kaya. Sedangkan standar deviasinya adalah 19,205, median dan modus masing-masing adalah 123,50 dan 96. Nilai variabel gender berkisar antara 95 hingga 175 dalam data. Jenis kelamin siswa rata-rata baik, dengan nilai rata-rata 138,60. Median dan modus, sebaliknya, adalah 140 dan 135 dengan standar deviasi 17,902.

**Tabel 1.** Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X1 dan X2 Secara Bersama terhadap Variabel Y

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.212 <sup>a</sup>	.045	.025	10.89547	.045	2.291	2	97	.107

a. Predictors: (Constant), jenis kelamin, status sosial ekonomi

**Tabel 2.** Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 Secara Bersama terhadap Variabel Y

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	543.998	2	271.999	5.291	.107 <sup>a</sup>
	Residual	11515.002	97	118.711		
	Total	12059.000	99			

a. Predictors: (Constant), jenis kelamin, status sosial ekonomi

b. Dependent Variable: kemampuan literasi digital

**Tabel 3.** Perhitungan Persamaan Garis regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 Secara Bersama terhadap Variabel Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.176	11.573		4.681	.000

status sosial ekonomi	.186	.098	.192	1.001	.060
jenis kelamin	.157	.120	.131	2.303	.006

a. Dependent Variable: kemampuan literasi digital

1. Keterkaitan Antara Status Sosial Ekonomi (X1) dan Jenis Kelamin (X2) Dengan Kemampuan Literasi Digital (Y)

Koefisien korelasi ganda pengaruh variabel status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2) terhadap keterampilan literasi digital (Y) adalah sebesar 0,212. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1. Uji signifikansi menunjukkan bahwa koefisien korelasi signifikan; dengan kata lain, variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital (Y) jika digabungkan dengan status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2). Sedangkan koefisien determinasi sebesar 4,5 persen, hal ini menunjukkan bahwa sementara status sosial ekonomi dan jenis kelamin secara bersama-sama berkontribusi sebesar 4,5 persen terhadap keterampilan literasi digital, sisanya sebesar 95,5% dipengaruhi oleh variabel (faktor) lain.

Persamaan garis regresi— $54,176 + 0,186 X1 + 0,157 X2$ —mewakili pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, seperti terlihat pada Tabel 3. Nilai Sig sebesar 0,000, Fhitung sebesar 5,291, dan Ftabel sebesar 3,09, seperti terlihat pada meja. H0 ditolak apabila Sig lebih kecil dari 0,05 dan Fhitung lebih besar dari Ftabel, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital (Y). Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi, kemampuan literasi digital (Y) dipengaruhi oleh status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2).

2. Keterkaitan Antara Status Sosial Ekonomi (X1) Dengan Kemampuan Literasi Digital (Y)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Sig bernilai 0,060, thitung bernilai 1,001, dan ttabel bernilai 1,98. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas X1 (status sosial ekonomi) dengan variabel terikat Y (keterampilan literasi digital) karena Sig > 0,05 dan thitung < ttabel, H0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas X1—status sosial ekonomi—tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y—

kemampuan literasi digital—berdasarkan hasil uji korelasi, regresi, dan model garis.

### 3. Keterkaitan Antara Jenis Kelamin (X2) Dengan Kemampuan Literasi Digital (Y)

Sig bernilai 0,006, thitung bernilai 2,303, dan ttabel bernilai 1,98, seperti terlihat pada tabel 3. H0 ditolak karena Sig lebih kecil dari 0,05 dan thitung lebih besar dari ttabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas X2 (jenis kelamin) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (kemampuan literasi digital). Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas X2 (jenis kelamin) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (kemampuan literasi digital) berdasarkan temuan analisis korelasi, regresi, dan model garis.

Tinggi rendahnya prestise kedudukan seseorang dalam masyarakat dikenal dengan status sosial ekonomi. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dikenal dengan istilah gender. Alat kelamin dan perbedaan genetik mengungkapkan perbedaan biologis ini. Kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan menggunakan keterampilan kognitif dan teknis disebut sebagai literasi digital. Oleh karena itu, teori yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital siswa berbanding lurus dengan jenis kelamin dan status sosial ekonomi mereka. Garis regresi tersebut ternyata valid setelah diuji dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas X1 (status sosial ekonomi) berpengaruh negatif terhadap keterampilan literasi digital siswa (Y) dan variabel bebas X2 (jenis kelamin) berpengaruh positif terhadap keterampilan literasi digital siswa (Y). Signifikansi koefisien regresi juga diuji dengan menggunakan program SPSS. Hipotesis diuji, dan ditemukan bahwa variabel independen X1 (status sosial ekonomi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y (kemampuan literasi digital). Skor dihitung berdasarkan tanggapan terhadap kuesioner yang diberikan kepada siswa di sekolah, dan skor tersebut menunjukkan berbagai status sosial ekonomi siswa. Terbukti dari hasil kuisisioner bahwa sebagian siswa memiliki status sosial ekonomi tinggi namun skor kecakapan literasi digitalnya rendah, sementara yang lain memiliki status sosial ekonomi

rendah namun skor kecakapan literasi digitalnya tinggi. Dengan tujuan agar dampak positif dari status ekonomi siswa tidak terlihat. Tingkat prestise yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari posisinya dalam masyarakat dikenal sebagai status sosial ekonomi siswa.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh status sosial ekonomi (X1) dan jenis kelamin (X2) bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital (Y) secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 5,291 > F_{tabel} = 3,09$  dan  $Sig = 0,000 < 0,05$ .
2. Tidak terdapat pengaruh X1 (status sosial ekonomi) terhadap variabel terikat Y (kemampuan literasi digital) secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 1,001 < t_{tabel} = 1,98$  dan  $Sig = 0,060 > 0,05$ .
3. Terdapat pengaruh jenis kelamin (X2) terhadap Y (kemampuan literasi digital) secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,303 > t_{tabel} = 1,98$  dan  $Sig = 0,0196 < 0,05$ .

### B. Saran

Menurut temuan penelitian ini, guru dapat meningkatkan pengajaran mereka dalam berbagai cara selama proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan literasi digital siswa dan meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Siswa memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, sehingga mereka dapat dibimbing dengan menyediakan bahan bacaan berkualitas tinggi yang dapat membantu mereka menjadi lebih melek digital pada suatu mata pelajaran atau dengan menyediakan buku referensi bacaan yang isinya dapat dipahami siswa. Perlu dilakukan penelitian tambahan untuk sampel dan variabel yang lebih besar serta tingkat akurasi yang lebih tinggi dengan memeriksa kekurangan yang ada. Perlu juga dicatat bahwa instrumen itu dirancang khusus untuk digunakan sebagai alat ukur variabel-spesifik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bawden, 2011. "Information and Digital Literacy: A Review of Concepts," J. Doc., pp. 57(2). Hlm. 218-259.

- Fakih, Mansour. 2016. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Insist Press: Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gilster, P., & Watson, T. (2019). Digital literacy. New York. Wiley Computer Pub.
- Hague, Cassie. 2010. Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab. Handbook. 2017 United Kingdom” dalam [https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/ FUTL06.pdf](https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf), diakses pada 7 November 2022.
- Hungu. (2016). Demografi Kesehatan Indonesia. Grasindo.
- John W. Santrock (2017). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakart: PT. Erlangga.
- Juditha, C. 2015. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 12. No. 1 (87-104)
- Kusniawati, Mu'afifah dan Kurniawan, Riza Yonisa. 2016. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tuban. jurnal pendidikan ekonomi (jupe) vol 4, no 3, (2016)
- M. & D. Madigan, 2016. Literacies for Age Digital Age.
- P. Gilster, 2017. Digital Literacy. New York: Wiley: New York: Wiley.
- Ray, A. (2020). E-Learning: the New Normal in the Post-Covid World. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 2(9), 2582–5208.
- Ririen, D., & Hartika, D. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Selama Masa Pandemi Covid-19. *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2021), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1236>
- S. Margono, 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2011. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryono. (2017). Pengantar Manajemen: Teori dan Kasus. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana? *Current Research in Education: Conference Series Journal*, hlm 1-7. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarwan, Ujang. 2011. Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yerikho, Joshua. 2017. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*. Bandung